

**BENTUK PENYAJIAN TARI REJANG RENTENG PADA PIODALAN DI PURA
PADMASANA DESA LABONU
KECAMATAN BASIDONDO KABUPATEN TOLITOLI**

Ni Komang Vica Sari¹, Trubus Semiaji², Riana Diah Sitharesmi³,
Rahmawati Ohi⁴, Nurlia Djafar⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Sendratasik Fakultas Sastra Dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo

ABSTRACT

The Rejang Renteng Dance is a sacred dance performed by married women and is prohibited for children or unmarried women. Rejang Renteng is performed during the Piodalan ceremony at Pura Padmasana, Labonu Village, symbolizing a dance to guide the deities descending to Earth. This research aims to explain the presentation form of the Rejang Renteng Dance and the changes that have occurred in its presentation, which in turn influence the perfection of the Piodalan ceremony at Pura Padmasana, Labonu Village. This is particularly relevant because the Rejang Renteng Dance at Pura Padmasana Labonu Village shows slight variations in its textual aspects. The research employs a qualitative method. Data collection techniques include observation, interviews, and direct documentation of the dance presentation through videos, photographs, and recordings. The results indicate that the presentation form of the Rejang Renteng Dance at the Piodalan in Pura Padmasana, Labonu Village, can be observed through several aspects: the dance movements consist of three types of movements; the floor patterns consist of two types of patterns; the dancer's makeup is simple, wearing white kebaya blouses and yellow kamen (traditional clothes). The property used is a yellow sash, and the accompanying music is Gong Kebyar. The number of dancers totals 14. The performance venue is located in the Jaba Mandala area of the temple.

Keywords: Presentation Form, Rejang Renteng Dance, Pura Padmasana Labonu Village.

ABSTRAK

Tari *Rejang Renteng* merupakan tarian sakral yang ditarikan oleh ibu-ibu dan tidak boleh ditarikan oleh anak-anak atau wanita yang belum menikah. *Rejang Renteng* ditampilkan pada saat Piodalan di Pura Padmasana Desa Labonu, yang memiliki arti sebagai tarian penuntun para Dewa yang Turun ke Bumi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk penyajian tari *Rejang Renteng* dan perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk penyajian sehingga akan mempengaruhi kesempurnaan Piodalan di Pura Padmasana desa Labonu. Karena tari *Rejang Renteng* di Pura Padmasana Desa Labonu ditampilkan sedikit berbeda dari segi teksnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data diawali dengan observasi, lalu wawancara kemudian mengamati secara langsung bentuk penyajian dan didokumentasi dalam bentuk video, foto dan rekaman.

Hasil penelitian Bentuk Penyajian tari *Rejang Renteng* pada *Piodalan* di Pura Padmasana desa Labonu dapat dilihat dari gerak tariannya memiliki 3 ragam gerak. Pola lantai tariannya yaitu ada 2 pola lantai. Rias dan busana penari menggunakan rias sederhana, baju kebaya putih dan *kamen* kuning. Properti yang digunakan yaitu Selendang kuning, musik tariannya yaitu berupa Gong Kebyar. Jumlah penari adalah 14 Penari. Tempat pertunjukan yaitu di pura bagian *Madya Mandala*.

Kata Kunci: Bentuk Penyajian, Tari *Rejang Renteng*, Pura Padmasana Desa Labonu

A. Pendahuluan

Tolitoli merupakan kota yang memiliki keanekaragaman budaya. Seperti suku yang dimiliki oleh masyarakatnya yaitu, suku Jawa, Bugis, Bali dan Nusa Tenggara Barat. Suku-suku tersebut menyebar keseluruh bagian di Tolitoli. Suku-suku tersebut datang ke Tolitoli dengan tujuan memperbaiki kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Selain memperbaiki kehidupan bisa juga untuk mempercepat pembangunan terutama di wilayah yang tertinggal. Kebijakan tersebut dilakukan melalui program transmigrasi.

Transmigrasi adalah program pemerintah untuk pemerataan penduduk diseluruh wilayah Indonesia. Salah satu tujuan tempat transmigrasi yaitu Tolitoli provinsi Sulawesi Tengah tepatnya di desa Labonu. Desa Labonu merupakan salah satu diantara desa di kecamatan yang menjadi tempat tujuan

pendatang dari luar pulau. Menurut data desa pada tahun 1986 datang transmigran asal Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kemudian seiring berjalannya waktu jumlah penduduk desa Labonu pada tahun 2019 semakin meningkat jumlahnya. Agama yang dianut oleh masyarakat setempat adalah agama islam, Hindu dan Kristen. Penduduk yang beragama Hindu menempati posisi kedua terbanyak setelah agama Islam.

Masyarakat Hindu-Bali juga terikat dengan budaya dan kepercayaan yang dimilikinya. Budaya yang dimaksud berupa Kesenian, gotong royong, dan saling menghargai kepada seluruh masyarakat, kesenian yang dimiliki yaitu seni tari. "Seni tari adalah pengejawantahan pengetahuan lokal budaya masyarakat pendukungnya, sehingga membutuhkan kajian tersendiri untuk mengungkap bentuk-bentuk ekspresifnya yang simbolis"

(Sitharesmi dan Semiaji, 2023 : 15). Sehingga seni tari butuh kajian-kajian yang lebih mendetail dan lebih mendalam terhadap objek yang diteliti.

Tari-tarian memiliki fungsi, biasanya dalam bidang kebutuhan manusia salah satunya yaitu digunakan sebagai proses kelengkapan *Piodalan* (upacara keagamaan). “Piodalan sendiri berasal dari kata *Wedal* yang artinya keluar atau lahir, istilah *Piodalan/Odalan* adalah hari peringatan lahirnya sebuah tempat suci (Pura) umat Hindu” (Swarsi, 2003:7). Hari lahirnya pura ditentukan dengan peletakan batu pertama dan sudah melakukan proses pembersihan (*Melaspas*). *Piodalan* dilaksanakan menurut dua perhitungan yaitu ada yang berdasarkan perhitungan *Pawukon* dan perhitungan *Sasih*. Menurut Sukabawa tentang piodalan (2023:24-25) dikatakan bahwa, “Hari *Odalan* atau *Pujawali* tempat suci tersebut ditandai dengan perhitungan *Sasih* (355 Hari) dan *Pawukon* (210 hari)”.

Nama-nama bulan dalam kalender Bali berbeda dengan kalender umum, pada kalender Bali (*Saka*) penyebutannya: *Kedasa*,

Jyesta, *Sadha*, *Kasa*, *Karo*, *Katiga*, *Kapat*, *Kalima*, *Kanem*, *Kapitu*, *Kawolu*, *Kasangga* (Rakhmadi Butar-Butar dkk, 2023:42). Bedanya dengan kalender umum yaitu pada bulan Januari disebut *Kepitu* dan dilanjutkan pada bulan Februari disebut *Kawolu* dan seterusnya. Hitungan *Sasih* Bali selalu maju setiap tahunnya ketika bersanding dengan kalender umum karena menurut kalender Bali 1 *Sasih* sama dengan 30 hari beda dengan kalender umum 30-31 hari/bulan.

Masyarakat Hindu-Bali menetapkan pelaksanaan *Piodalan* jatuh pada saat bulan Purnama. “Bulan Purnama diyakini hari baik untuk mendapatkan anugrah kesucian dan kerahayuan” (Suhardana, 2010:38). Sehingga *Piodalan* dilaksanakan pada Purnama sesuai dengan dibangunnya Pura. Misalnya dibangun sebuah pura diletakkan batu pertama pada bulan Maret (*Sasih Kesanga*) maka ditetapkan *Piodalan* tersebut jatuh kembali pada *Sasih Kesanga* tahun berikutnya. Pada saat *Piodalan* menampilkan tari-tarian sebagai persembahan untuk mendukung kelancaran upacara di Pura tersebut.

“Tari berdasarkan perkembangannya dikelompokkan

menjadi tiga yaitu tari *wali* (sakral), tari *bebali* (pengiring), dan tari *balih-balihan* (tontonan)” (Sudirga, 2007:26). Tari sakral sangat erat kaitannya dengan agama dan kepercayaan masyarakatnya. “Tarian sakral adalah ungakapan perasaan dan sebagai sarana penghubung antara manusia dengan para Dewa” (Sukmawan dkk,2020:38). Tari sakral tidak bisa dibawakan oleh sembarang orang harus ditarikan dengan penari terpilih, tempat terpilih dan waktu terpilih. Tari sakral yang digunakan untuk kegiatan upacara keagamaan yaitu tari *Rejang Dewa*, tari *Rejang Sari* dan tari *Rejang Renteng*.

Tari *Rejang Renteng* adalah tari yang ditampilkan pada saat *Piodalan* umat Hindu-Bali. Tari *Rejang Renteng* berasal dari kata “renteng/rente” yang memiliki arti renta/tua. Pemahaman konsepsi tua diartikan dengan kedewasaan kematangan atau wanita yang sudah menikah (Pastika dan Sugita, 2021:42). Tari ini ditampilkan pada upacara suci umat Hindu yaitu peringatan berdirinya Pura. Tari ini berfungsi sebagai penyambutan para Dewa yang turun ke bumi untuk memberikan berkah dan kehendaknya.

Tari *Rejang Renteng* penarinya wajib wanita yang sudah menikah dan ditarikan secara berkelompok dengan minimal penari 3 orang dan bisa juga ditarikan dalam bentuk tarian masal, namun jumlah penari harus ganjil. Gerak tarinya mempunyai ciri khas menggambarkan kelembutan seorang wanita dewasa. Busana yang digunakan yaitu kebaya putih polos lengan panjang, bawahan kamben kuning dan selendang kuning. Pada tata riasnya sangat sederhana berupa rias natural dan pada riasan kepala hanya menggunakan sanggul kemudian dihiasi dengan bunga *jepun* asli. Musik pengiring tarian ini menggunakan alat musik khas Bali berupa Gong Kebyar. Pada saat proses tarian dilaksanakan para penari berbaris memanjang kemudian menyebar menjadi 3 baris dan pada gerakan penutup membentuk pola lingkaran. Tari ini ditampilkan pada bagian Pura *Padmasana* yang paling suci yaitu bagian *Utama Mandala*.

Pura *Padmasana* adalah bangunan suci umat Hindu Bali. “Secara etimologi *Padmasana* berasal dari kata *Padma* yang artinya bunga teratai, *Asana* berarti tempat duduk Jadi *Padmasana* adalah sebagai tempat duduk atau *Peliggih* Sang

Hyang Widhi Wasa yang ada di Pura” (Karnadi, 2023:75). Pura *Padmasana* memiliki 5 sampai 9 tingkat ketinggiannya. *Padmasana* terdiri dari bagian dasar, bagian badan dan bagian puncak. Pura *Padmasana* adalah tempat untuk persembahyangan umat Hindu Bali dan sebagai tempat melakukan segala kegiatan yang terlibat dalam Piodalan seperti penampilan tari-tarian.

Berdasarkan wawancara dengan Ni Nyoman Mitri sebagai pelaku yang pernah menarikan beberapa tari-tarian, bahwa Tari *Rejang Renteng* di desa Labonu ditarikan di Pura *Padmasana* pada tahun 2017. Tari tersebut diperkenalkan oleh ibu-ibu WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia). Kemudian ibu-ibu mulai diarahkan untuk latihan setiap adanya pertemuan *Seko Luh* (kelompok ibu-ibu). Sehingga tari *Rejang Renteng* dilaksanakan setiap tahun pada Piodalan besar di Pura *Padmasana*.

Tari *Rejang Renteng* di Pura *Padmasana* desa Labonu berbeda dengan ketentuan yang ada di Bali. Perbedaan ini berdasar pada penari di desa Labonu menarikan tarian ini tanpa mengetahui ada arti yang terkandung disetiap gerakan dan atribut

pada tarian yang akan berpengaruh terhadap kehidupan. Perbedaan yang terjadi karena adanya kebutuhan-kebutuhan khusus yang menunjang tarian di Pura *Padmasana* Desa Labonu terbatas. Kebutuhan-kebutuhan itu terbatas karena Desa Labonu terbilang sangat jauh dari Bali yang dimana semua kebutuhan dalam tarian kurang lengkap dan juga tidak adanya ketua kesenian yang paham akan tarian ini.

Tari *Rejang Renteng* di Pura *Padmasana* ditarikan dengan sedikit berbeda karena pelatih yang mengajarkan hanya mempelajarinya melalui Youtube dan tidak paham dengan makna gerakan yang seharusnya ditampilkan. Kemudian jumlah penarinya yaitu berjumlah genap yang seharusnya berjumlah ganjil sesuai dengan keyakinan umat Hindu bahwa angka ganjil memiliki arti kebaikan. Pada kostum penarinya tidak semua menggunakan putih kuning ada ibu-ibu yang menggunakan kostum bukan putih kuning, karena ibu-ibu tersebut ikut menari dengan tiba-tiba. Para penari sudah meyakini bahwa jika ikut menari berarti sudah melakukan *Ngayah* (melakukan kegiatan secara tulus ikhlas tanpa adanya imbalan) sehingga

kostum yang digunakan ibu-ibu yang berbeda itu sesuai dengan yang digunakan untuk sembahyang. Pada tata rias di bagian rambut memakai bunga palsu dan juga bunga dari mas palsu. Tari ini ditampilkan pada bagian *Madya Mandala* (bagian kedua Pura) menghadap kearah bagian *Utama Mandala*.

Adapun perbedaan-perbedaan yang timbul pada tarian *Rejang Renteng* membuat tarian ini menjadi kurang sempurna ketika ditampilkan pada Piodalan sehingga peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul Bentuk Penyajian Tari Rejang Renteng Pada Piodalan Di Pura Padmasana Desa Labonu Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli.

B. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif juga disebut naturalistik, alamiah dengan melakukan pertimbangan melakukan penelitian dalam latar yang sesungguhnya sehingga objek tidak berubah, baik sebelum maupun sesudah diadakan suatu penelitian (Ratna,2020:95). Metode kualitatif merupakan penelitian yang datanya diperoleh melalui wawancara, pengamatan,

dokumentasi atau data yang telah dikumpulkan. Jenis Penelitian ini yang akan mendeskripsikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan keadaan, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi.

2. Jenis Data dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan saat melakukan observasi awal. "sumber data primer yaitu sumber aktual pada saat terjadinya peristiwa pengumpulan data seperti informan dan responden"(Ratna, 2020 : 143). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari pertunjukan tari *Rejang Renteng* kemudian didokumentasikan berupa video dan wawancara dari informan.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data tidak langsung atau sebagai pendukung data berupa dokumentasi." Sumber data sekunder yaitu dari tangan kedua atau sumber lain yang telah ada sebelum penelitian dilakukan, seperti artikel dalam media massa, buku teks, publikasi organisasi dan pemerintah, hasil penelitian yang dipublikasikan maupun tidak" (Ratna, 2020 : 143).

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku dan jurnal-jurnal seni yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan untuk mengamati sesuatu, seseorang, suatu lingkungan, atau situasi tajam terperinci dan mencatatnya secara akurat dalam beberapa cara” Rohendi Rohidi (2011:182). Pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung. Observasi bertujuan untuk mengumpulkan data primer yang dilakukan dengan cara mengamati. Pada observasi awal peneliti mengamati video tari *Rejang Renteng* asli yang ditampilkan di Bali, video tersebut peneliti peroleh dari Youtube kemudian mengamati serta mendokumentasikan tari *Rejang Renteng* yang berlangsung di saat *Piodalan* Pura Padmasana Desa Labonu. Pada *Piodalan* tersebut tarian *Rejang Renteng* di ditampilkan kemudian peneliti mengamati mulai dari gerakannya, iringannya, properti, kostum, tempat pertunjukan serta pelaku yang menarikan tari *Rejang Renteng*.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode atau cara untuk memperoleh data dengan jalan melakukan wawancara, percakapan lisan, tanya jawab yang sistematis. Dalam situasi tanya jawab terdapat dua belah pihak masing-masing mempunyai kedudukan yang berbeda, satu pihak berkedudukan sebagai orang yang mencari keterangan, atau data dan pihak yang lainnya sebagai pihak yang memberikan keterangan data. Seperti yang Rohendi Rohidi (2011:208) katakan bahwa:

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang dimana peneliti tidak dapat mengamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau ataupun karena peneliti yang tidak boleh hadir di dalam penelitian itu.

Pemilihan teknik wawancara ini merupakan teknik atau metode utama dalam pengumpulan data, karena sebagian besar data akan diperoleh dengan hasil wawancara. Menurut Ratna (2020:222) bahwa “Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan cara berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu

maupun individu dengan kelompok". Wawancara dilakukan untuk pengambilan data kepada Pemangku (I Wayan Narya), ketua kesenian (Ni Nyoman Mitri), para penari (Ni Wayan Murtiasih) dan aparat desa (Ni Komang Juni Antari). Dengan memilih beberapa informan yang bersangkutan dengan penelitian ini maka informasi yang di dapatkan lebih valid dan sesuai dengan fakta di lapangan.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian ini untuk membantu mendapatkan data visual dan mendukung dalam penulisan guna memperoleh data yang fakta. Dalam penelitian ini peneliti akan mencari dokumen dari pelaku seniman yang terlibat terutama pemusik dan para penari.

Dokumentasi yang peneliti ambil berupa video, rekaman audio dan gambar. Rekaman audio yang diambil untuk menangkap inti pembicaraan dan untuk menggali lebih lengkap isi wawancara pada saat pengolahan data. Informasi yang diperoleh menjadi lebih jelas, akurat, dan terpercaya dan dapat diulang kembali pada saat pengolahan data.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Gambaran Lokasi Penelitian Letak Geografis

Kabupaten Tolitoli memiliki 10 kecamatan yaitu Kecamatan Baolan, Kecamatan Basidondo, Kecamatan Dakopemean, Kecamatan Dampal Selatan, Kecamatan Dampal Utara, kecamatan Dondo, Kecamatan Galang, Kecamatan Lampasio, Kecamatan Ogodeide, dan Kecamatan Tolitoli Utara. Wilayah Kabupaten Tolitoli berada di utara pulau Sulawesi dan memiliki ketinggian wilayah antara 0-2500 Mdpl. Salah satu sumber penghasilan utama masyarakat Tolitoli yaitu Cingkeh, maka tak heran jika Kabupaten Tolitoli dijuluki dengan Kota Cingkeh. Kabupaten Tolitoli memiliki suku, adat dan budaya yang ada di Kabupaten Tolitoli pun beragam, salah satunya di Kecamatan Basidondo, memiliki kesenian tari-tarian yang masih terjaga sampai sekarang. Kecamatan Basidondo memiliki 10 desa diantaranya: Kayulompa, Kinapasan, sibaluton, Silondou, Basi, Kongkomos, Marisa, Galandau dan Labonu.

Desa Labonu adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Basidondo, Kabupaten Tolitoli. Jarak

tempuh dari desa Labonu ke Kecamatan Basidondo sekitar 6 Km, dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua kurang lebih 15 menit. Jarak dari desa Labonu menuju Provinsi Sulawesi Tengah sejauh 236 Km dan untuk menempuh jarak tersebut membutuhkan waktu sekitar 8 jam dengan melewati jalan Trans Sulawesi.

Kehidupan Sosial

Desa Labonu merupakan salah satu desa terakhir yang berada di perbatasan Kabupaten Tolitoli. Letak desa Labonu yaitu bersebelahan dengan Cagar Alam Tinombala. Menurut data desa penduduk masyarakat desa Labonu berjumlah 1.100 jiwa yang tersebar ditiga dusun yaitu Dusun 1, Dusun 2 dan Dusun 3. Desa Labonu memiliki wisata alam yang sangat indah dan masih terjaga kealamiannya. Wisata alam itu berupa Air Terjun yang mempunyai tingkat susunan air sekitar 7 tingkat. Masyarakat yang sudah pernah datang melihat Air Terjun tersebut kebanyakan sampai di tingkat 3, dikarenakan medan yang dilewati sangat berbahaya. Suasana di kawasan air terjun sangat dingin dan sejuk serta pemandangannya sangat

indah. Banyak masyarakat luar desa labonu yang sering berkunjung ke wisata Air Terjun tersebut. Air terjun itu juga mejandi sumber mata air yang dialirkan ke desa Labonu dari dusun 3 sampai ke dusun 2.

Penduduk Desa Labonu berasal dari suku-suku yang berbeda-beda. Ada yang suku Jawa, Lombok, Bugis dan Bali. Kehidupan sosial mereka masih sangat terjaga solidaritas dan toleransinya. Seperti ada salah satu warga yang ada kegiatan atau acara, pasti mereka akan saling membantu walaupun tidak mendapatkan imbalan apa-apa. Kebiasaan masyarakat dalam bergotong royong membuat masyarakat desa Labonu tetap harmonis hingga saat ini.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat desa Labonu berupa bertani, buruh, berdagang, dan Pegawai Negeri Sipil tetapi lebih dominan yang bertani. Masyarakat desa Labonu sangat memanfaatkan alam sebagai penunjang kehidupan mereka. Salah satunya dengan cara menanam tumbuh-tumbuhan seperti kelapa, kopi, cokelat, dan pisang. Tanah di sana memang sangat tepat untuk ditanami tumbuhan-tumbuhan tersebut. Sehingga masyarakat bisa

mendapatkan hasil dari tumbuhan yang mereka tanam kemudian ada yang mereka gunakan untuk kebutuhan pribadi dan ada juga hasilnya mereka jual kepada pengepul.

Sistem Kepercayaan

Keyakinan yang dianut oleh masyarakat desa Labonu yaitu ada yang menganut agama Hindu, Islam dan Kristen. Umat Hindu di desa Labonu selalu berhubungan dengan agama-agama lainnya. Walaupun bukan mayoritas tetapi umat Hindu di desa Labonu sangat dihormati keberadaannya, tidak ada saling menjatuhkan antara satu sama lain sesama umat yang beragama. Hidup berdampingan dengan masyarakat yang berbeda keyakinan tidak membuat umat Hindu desa Labonu terkucilkan mereka saling berhubungan dan saling menghargai walaupun beda keyakinan. Umat Hindu di desa Labonu sudah tidak ada yang berkasta tinggi seperti *Brahmana, Ksatria, Waisya* melainkan masyarakat desa Labonu keseluruhan adalah *Sudra* (masyarakat Biasa).

2. Pura Padmasana Desa Labonu

Awal mula adanya umat Hindu di Desa Labonu diperkirakan sekitar tanggal 31 April 1986. Sejak saat itu mereka mulai menyesuaikan dengan lingkungan barunya yang hanya 20 kepala keluarga yang tinggal di desa tersebut. Mereka saling membantu disetiap melakukan kegiatan-kegiatan seperti membersihkan kebun, upacara ngebulanin(6 bulan bayi) dan kegiatan sehari-hari yang memang harus dikerjakan bersama-sama. Masyarakat melakukan perkumpulan di salah satu rumah umat Hindu yang dimana waktu itu bertepatan dengan hari raya umat Hindu. Dalam perkumpulan, mereka membahas keinginan untuk membangun sebuah Pura akibat keresahan terhadap hari raya umat Hindu yang datang mereka hanya bisa sembahyang *Sanggah*(tempat ibadah dirumah) masing-masing dan tidak bisa sembahyang bersama di Pura. Tetapi dari perkumpulan tersebut keinginan untuk mempunyai tempat persembahyangan bersama masih dalam tahap wacana.

Sebelum dibangunnya bangunan Pura masyarakat desa labonu terlebih dahulu bemusyawarah untuk memilih pemangku yang akan memimpin mereka sembahyang dan

segala ritual yang akan dilaksanakan kedepannya. Selanjutnya, setelah terpilih mereka mulai menentukan hari baik yang dimana jatuh pada bulan Oktober tahun 1986 untuk dilaksanakan peletakan batu pertama yang mengartikan bahwa setelah kegiatan itu baru bisa dilaksanakan proses pembangunan. Setelah dilakukan ritual peletakan batu pertama masyarakat mulai membangun dengan menggunakan alat dan bahan yang mereka cari dari sumber alam di desa dan membeli bahan-bahan bangunan dari hasil perkumpulan dana punia mereka. Pembangunan berlangsung hingga bulan April tahun 1987 dan dinyatakan selesai pada saat itu kemudian dilaksanakannya *Piodalan* Pura Padmasana yang menandakan bangunan Pura tersebut sudah bisa digunakan untuk persembahyangan bersama.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Pemangku pada tanggal 31 Mei 2024 yang menyatakan bahwa :

“Pada bulan Oktober mulailah masyarakat sepakat untuk melakukan peletakan batu pertama. Kegiatan tersebut dipimpin oleh Pak Mangku I Ketut Renden yang pada saat itu

memang beliau yang memenuhi syarat dan disepakati oleh 20 kepala keluarga masyarakat Hindu di Desa Labonu untuk memimpin. Kemudian pada tahun selanjutnya yaitu tahun 1987 dilaksanakannya upacara *Ngeteg Linggih* (penyucian seluruh bangunan pura) sekaligus *Piodalan* dilaksanakan pada Purnama kedase, tanggal 14 April 1987 yang selanjutnya setiap Purnama Kedase ditetapkan menjadi *Piodalan* Pura Padmasana”.

Pembangunan Pura dilakukan hanya beberapa bulan karena bangunan pura yang dibangun pada saat itu masih terbilang berukuran kecil tidak sebesar seperti sekarang. Sehingga pembangunannya terbilang sangat cepat dan juga dikarenakan masyarakat desa labonu sangat antusias untuk cepat-cepat menyelesaikan pembangunan agar mereka bisa segera sembahyang di Pura itu.

Pura Padmasana desa Labonu memiliki 3 (tiga) tingkat area yang disebut dengan kata *Tri Mandala*, antara lain sebagai berikut:

Nista Mandala merupakan area pertama dari Pura Padmasana desa Labonu yang dimana area ini merupakan tempat untuk pembuatan

segala alat ritual dan sebagai gerbang pintu depan Pura Padmasana. Gerbang ini dikenal dengan sebutan *Candi Bentar* yang terdiri dari dua menara yang sama tinggi artinya tingkat kepentingan spriritual serta hierarki dewa yang di hormati, kemudian ada juga ukiran-ukiran seperti bunga, daun, burung, naga dan hewan mitologis yang bisa memberikan sentuhan spiritual saat mengunjungi Pura atau juga dapat menjaga roh-roh jahat yang akan memasuki ruangan suci Pura. Gerbang menjadi simbol perjalanan jiwa yang melintasinya secara tidak langsung diajak untuk meninggalkan dunia luar yang penuh hiruk pikuk dan memasuki ruang batin yang lebih tenang, suci dan sakral. Fungsi *Nista Mandala* yaitu digunakan sebagai tempat memasak segala olahan yang digunakan untuk kelengkapan sarana ritual dan sebagai tempat masyarakat yang *Ngayah* (melakukan kegiatan secara tulus) untuk membuat sesajen.

Madya Mandala merupakan area kedua dari Pura Padmasana Desa Labonu yang dimana bagian ini terletak di tengah antara *Utama Mandala* dan *Nista Mandala*. Tempat ini sudah dikatakan bagian yang suci pada Pura karena diarea ini sudah

tidak boleh dimasuki oleh orang yang masih kotor atau dalam masa menstruai. Area ini digunakan untuk melakukan latihan tari dan juga musik yang biasa dilakukan 1 atau 2 bulan menjelang *Piodalan*. Area ini juga digunakan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu ketika melakukan rapat yang biasanya membahas persiapan menjelang hari raya dan *Piodalan*. Tempat ini juga digunakan sebagai tempat menyimpan alat musik dan alat-alat ritual yang digunakan dalam setiap *Piodalan* dan hari raya. Tari-tarian juga ada yang ditampilkan pada area ini seperti contoh tari sakral yaitu, tari *Rejang Renteng* dan *Rejang Sari* sedangkan tari balih-balihan(tarian tontonan) yang ditampilkan yaitu: *Panyembrame*, *Puspawresti*, *Puspanjali* dan masih banyak lagi.

Utama Mandala merupakan tempat yang paling suci pada pada bagian Pura Padmasana desa Labonu. Area tersebut adalah tempat untuk berlangsungnya proses persembahyangan. Pada *Piodalan* tertentu bagian pura ini digunakan untuk menampilkan tarian-tarian sakral yang menunjang suatu *Piodalan*. Tarian yang ditampilkan pada bagian *Utama Mandala* yaitu tarian *Rejang Dewa* yang dibawakan

oleh anak-anak gadis yang belum mengalami masa menstruasi.

3. Tari Rejang Renteng di Desa Labonu

Tari *Rejang Renteng* adalah tari Bali yang gerak tarinya sangat sederhana, lemah gemulai yang dibawakan secara berkelompok atau massal dan dibawakan dengan penuh rasa pengabdian serta bakti. Tari *Rejang Renteng* merupakan tari wali yang dipentaskan bersamaan dengan berlangsungnya pelaksanaan upacara di Pura, (Sudirga dkk, 2007:27). Tari *Rejang Renteng* ditampilkan oleh wanita yang sudah menikah sebagai pasukan penyambut para Dewa yang akan *melinggih* di Pura. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ni Nyoman Mitri tanggal 30 Mei 2024 bahwa:

Tari *Rejang Renteng* pertama kali masuk ke Desa Labonu sekitar tahun 2017 dibawakan oleh ibu-ibu WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia) kemudian dikenalkan kepada ibu-ibu umat Hindu desa Labonu. Remaja-remaja juga diajarkan tari *Rejang Renteng* agar tarian ini tetap dilaksanakan setiap Piodalan yang akan datang. Setelah proses latihan berlangsung maka tarian *Rejang Renteng* pertama kali ditampilkan

pada Purnama Kedase ditanggal 11 April 2017. Penari *Rejang Renteng* di Desa Labonu menarik dengan tulus dengan sebutan lainnya yaitu *Ngayah*. Sehingga dalam penampilan tari *Rejang Renteng* kadang ada yang langsung ikut *Ngayah* dan langsung menari di hari h *Piodalan*.

Penari *Rejang Renteng* di desa Labonu sering terjadi perubahan jumlahnya. Ketika yang latihan untuk tampil di saat Piodalan berbeda dengan yang tampil pada saat Piodalan, dikarenakan ada ibu-ibu yang spontan ikut *ngayah* menarik tarian tersebut di saat tarian itu akan ditampilkan. Hal itu diperbolehkan karena tujuan utama dalam tarian ini adalah untuk menyambut para Dewa yang akan turun ke bumi dan penari yang menyambutnya pun harus mempunyai kesadaran yang tulus untuk melakukannya sehingga tarian tersebut tujuannya menjadi tersampaikan. Ohi (2019:36), mengatakan bahwa "Nilai merupakan makna, pesan atau sistem baik secara eksplisit maupun implisit berupa konsep, gagasan ataupun teori sehingga bermakna secara fungsional dalam aktifitas masyarakat dalam konteks iptek dan kebudayaan".

4. Piodalan di Pura Padmasana desa Labonu

Piodalan di Pura Padmasana desa Labonu pertama kali dilaksanakan pada saat Purnama Kedase tanggal 14 April 1987 yang dipimpin oleh pemangku bernama I Ketut Renden. Suhardana (2010:38) mengatakan bahwa, "Bulan Purnama diyakini hari baik untuk mendapatkan anugrah kesucian dan kerahayuan". Sehingga *Piodalan* dilaksanakan pada Purnama sesuai dengan dibangunnya Pura. *Piodalan* di Pura Padmasana dilaksanakan setiap Purnama Kedase karena diyakini sebagai inti dari hari Purnama lainnya. Purnama Kedasa juga diyakini sebagai hari peleburan kotoran batin. Tari sakral ditampilkan dalam rangkaian *Piodalan* di Pura Padmasana Desa Labonu. Tari sakral tersebut yaitu Tari *Rejang Renteng* yang ditarikan oleh kaum Ibu-ibu.

5. Bentuk Penyajian Tari Rejang Renteng

a. Gerak Tari

- *Pepeson (Pembuka)*

Pepeson merupakan gerakan bagian awal pada tari *Rejang Renteng*. Gerakan ini adalah gerakan penari yang dilakukan secara berulang-ulang. Gerakan ini tari

intinya berupa gerak *Pengawa*. Posisi penari bergerak mengarah ke timur yaitu mengarah ke *Pelinggih*. Gerakan *Pepeson* memiliki tiga macam gerakan yaitu, *Ngegol*, *Ngaweh* dan *Ngumbang*.

Ngegol adalah gerakan posisi kedua tangan di depan dada, arah tangan ke depan dan ibu jari dilipat, kemudian pinggul di gerakkan ke kiri dan kanan. *Ngaweh* adalah gerakan tangan melambai-lambai secara pelan menghadap ke bagian dalam dengan kedua lengan tertutup dan kemudian terbuka di depan dada sampai ke bawah dan kaki kiri kanan secara bergantian bergerak ke arah depan (*Gandang Arep*). *Ngumbang* adalah gerakan berjalan serta pinggul digerakkan ke kiri dan kanan dengan posisi tangan keatas dan kebawah, ibu jari dilipat lalu dilakukan secara bergantian ketika sudah berpindah arah. Gerakan *Pepeson* dominan menggunakan gerakan pinggul dan tangan. Pada gerakan *Pepeson* menggunakan level sedang yang dimana kebanyakan gerakan ini bergerak dengan posisi berdiri.

Gerakan *Pepeson* memiliki makna sebagai media penghubung dan pendekatan diri pada sang pencipta (Sang Hyang Widhi). Gerakan ini juga

dapat dikatakan sebagai penyambutan Dewa-Dewi yang turun ke Bumi. Gerakan *Pepeson* memiliki tujuan untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam. Perpindahan gerakan *Pepeson* ke gerakan selanjutnya ditandai dengan semakin jelas terdengar bunyi pukulan alat musik *Kempul* dan *Gangsa* tetapi alunannya semakin melambat.

- Pengawa (inti gerak)

Setelah bagian *Pepeson* maka dilanjutkan dengan bagian *Pengawa*. Bagian *Pengawa* merupakan gerakan utama dalam tarian. Gerakannya begitu sederhana membuat mudah untuk dilakukan oleh penari. Gerak *Pengawa* terdiri dari beberapa gerakan yaitu, *Agem*, *Ngiseh*, *Ulap-ulap* dan *Tanjak*. Djafar (2014:1), mengatakan bahwa “Sebagai elemen yang paling penting, gerak merupakan ungkapan makna yang utama dibanding elemen lain”.

Agem adalah gerakan lengan kanan dilipat berada di depan dada ibu jari dilipat ke dalam kemudian menghadap ke kiri, sedangkan lengan kanan dibuka lurus ke samping, lalu bentuk tangan sama dengan yang kiri kemudian kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang sedikit jinjit. *Ngiseh* adalah gerak kedua tangan

dengan posisi didepan bahu mengayun kebawah lalu kedepan kemudiann ditarik kembali di atas bahu serta posisi kaki jinjit dan berlali kecil kebelakang. *Ngiseh* adalah gerakan tangan kiri yang diayunkan kebelakang kemudian tangan kanan di depan dada mengarah ke atas. Selanjutnya yaitu *Ulap-ulap* yang dimana secara bersamaan jari tangan di gerakkan memutar dilakukan tiga kali lalu tangan digerakkan kekiri dan kanan. Selanjutnya gerak *Tanjak* adalah posisi kaki kanan diangkat bersamaan dengan lengan kanan di tekuk lalu jari kanan dilengkungkan menghadap ke atas sedangkan lengan kiri melakukan gerakan yang sama tap berlawanan arah (*Tanjak Kanan*), setelah itu dibalas dengan *Tanjak Kiri* kemudian gerakan tangan kanan dan kiri dengan posisi yang sama yaitu ditekuk bergerak ke kiri kemudian dibalas ke kanan.

Gerakan *Pengawa* mempunyai arti sebagai simbol mensucikan diri dari hal-hal yang buruk dan membebaskan diri dari segala hal negatif. Gerakan ini dominan menggunakan gerakan kaki dan tangan. Level yang digunakan pada gerakan *Pengawa* adalah level sedang sama seperti gerakan

Pepeson. Perpindahan gerakan pengawa ke gerakan selanjutnya ditandai dengan bunyi pukulan alat musik Gangsa dan Reyong yang terdengar semakin kuat dan alunannya sedikit lebih cepat.

- Pengencet dan Pekaad (bagian akhir)

Gerak Pengencet terdiri dari gerak *Agem*, *Ngemak Senteng*, *Ngaweh* dan *Ngumbang*. *Agem* adalah gerakan lengan kanan dilipat kemudian tangan berada di depan dada ibu jari dilipat ke dalam kemudian menghadap ke kiri, sedangkan lengan kanan dibuka lurus ke samping, lalu bentuk tangan sama dengan yang kiri kemudian kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang sedikit jinjit. Setelah gerakan *Ngagem* lalu gerakan *Ngemak Senteng* yaitu mengambil ujung selendang dan dilepas kembali dengan posisi kaki tetap tetapi digerakkan keatas kebawah. Kemudian gerakan *Ngaweh* adalah gerakan tangan yang menghadap ke bagian dalam dengan kedua lengan tertutup dan terbuka di depan dada serta kaki kiri dan kanan secara bergantian bergerak kearah depan kemudian gerakan *Ngumbang* tetapi menarah ke pola lingkaran.

Pekaad terdiri dari gerakan *Agem*, ayunkan selendang dan *Ngaweh* yang

semua gerakannya dilakukan kearah yang saling berhadapan kemudian gerakan *Ngumbang*. Setelah itu gerakan *Ngaweh* dilakukan kearah berlawanan tetapi tetap pada pola lingkaran. Selanjutnya gerakan mengambil selendang kemudian diayunkan kedepan lalu kebelakang dengan posisi kaki melangkah secara perlahan. Gerakan terakhir yaitu penari pada posisi *Agem* kemudian mengambil selendang lalu digerakkan ke atas lalu ke bawah selanjutnya ujung selendang tersebut diberikan kepada penari dibelakangnya dan dilanjutkan gerakan *Ngegol* berpotar sesuai dengan pola lingkaran sebanyak tiga kali putaran.

Gerakan ini bermakna sebagai ungkapan rasa terimakasih, rasa bahagia dan rasa syukur karena telah menyambut para Dewa-Dewi yang turun pada prosesi upacara tersebut. Selain itu pola gerakan melingkar memiliki makna keseimbangan dan keselarasan pada pola gerak. Gerakan Pengencet Pekaad dominan menggerakkan tangan yang dimana gerakan ini untuk teknik gerak *Ngemak Senteng*. Level yang digunakan pada gerakan ini yaitu sama dengan dua gerak sebelumnya menggunakan level sedang,

dikarenakan dari awal gerakan tarian sampai akhir penari dominan bergerak dengan posisi berdiri.

6. Rias dan Busana

Tata Rias adalah mengubah penampilan dari bentuk asli dengan bantuan alat kosmetik. Tata rias panggung berbeda dengan rias untuk sehari-hari. Tata rias dalam pertunjukan memperlihatkan kejelasan dalam garis-garis wajah serta ketebalannya, karena dapat memperkuat garis-garis ekspresi wajah dan memberikan bentuk karakter. Pada tari Bali tata rias dibedakan menjadi tata rias natural dan teatrikal (Dibia dalam Pastika, 2024: 67). Pada tata rias natural penari bisa membentuk wajah dengan menggunakan alat make up berupa meniruskan hidung mempertajam mata dan meiruskan pipi. Sedangkan pada rias teatrikal merupakan mengubah secara keseluruhan wajah penari menjadi sesuai karakter tarian yang akan dibawakan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Murtiasih pada tanggal 30 Mei 2024 yang mengatakan bahwa :

“Tata rias wajah penari berupa rias natural, yang dimana riasan pada wajah penari tidak boleh

mengilangkan wajah aslinya. Penari hanya menggunakan sedikit make up yang terdiri dari foundation, bedak, sedikit eyeshadow, alis, blush on dan lipstik. Sedangkan pada riasan kepala penari berupa Sanggul dan disasak polos, bunga palsu dan memakai *Subeng* (anting-anting)”

Rias wajah yang sederhana mengungkapkan bahwa tari ini menitikberatkan pada nilai kebersihan, kesucian dan kesederhanaan yang merupakan bagian dari rasa tulus dan ikhlas. Kemudian dibagian telinga seharusnya dipakaikan subeng(anting-anting) karena memiliki makna agar penari mendengarkan suara yang indah dan suci serta tidak terpengaruh dengan perkataan yang kotor. Selanjutnya Sasakan polos memiliki makna pikiran yang bersih, tulus, dan berbakti kepada Sang Pencipta. Rambut penari disanggul karena sesuai dengan gaya khas model rambut yang digunakan oleh perempuan Bali. Rambut yang panjang bisa dibentuk menjadi sanggul *Pusung Tagel* dan untuk yang berambut pendek biasanya menggunakan rambut palsu (gelung rambut). Sanggul memiliki makna bahwa perempuan yang sudah

dewasa dan sudah ditagelin atau sudah menikah. Bunga palsu digunakan sebagai pengganti bunga asli yang seharusnya digunakan tetapi karena dalam keadaan tertentu bunga *Jepun* tidak tersedia maka bunga tersebut diganti menggunakan bunga palsu.

Tata Busana adalah seni pakaian dan segala perlengkapan yang menyertai untuk menggambarkan tokoh. Fungsi busana tari juga untuk mendukung tema atau isi tari. Busana tari juga membuat semakin jelas peran-peran suatu sajian tari. Adapun busana yang digunakan pada tari *Rejang Renteng* yaitu:

- Kebaya Putih

Busana yang digunakan dalam tari rejang renteng yaitu kebaya warna putih. Kebaya putih merupakan busana yang dipakai oleh masyarakat Bali, digunakan pada saat upacara persembahyangan sehari-hari di pura. Warna putih memiliki makna bahwa tubuh manusia adalah sakral, maka harus dijaga dan dirawat dengan hal-hal yang idah, bersih dan suci.

- Kamen Kuning

Kamen (bawahan) yang digunakan pada tarian *Rejang Renteng* yaitu berwarna kuning merupakan busana bagian bawah

yang dipakai oleh masyarakat Bali terutama bagi wanita Bali. *Kamen* ada yang tidak bercorak atau polos dan ada yang bercorak motif khas Bali. *Kamen* yang digunakan panjangnya sampai semata kaki, yang dimana si penari saat melakukan gerakan melangkah tidak boleh menampakkan bagian atas kaki seperti betis dan sebagainya, dikarenakan tidak sopan dan tarian ini untuk persembahan kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi).

- Properti

Selendang (*Senteng*) yang digunakan pada tarian yaitu *Senteng* kuning panjang tanpa motif (polos). *Senteng* merupakan selembar kain yang ukuran panjangnya sekitar 2 meter dan lebarnya 10 cm. *Senteng* diikat dengan bentuk simpul dan kedua ujung selendang dibiarkan bergantung di depan kaki. *Senteng* diikat di bagian perut yang dimana perut merupakan pusat dari tumbuh dan berkembangnya kebaikan dan kesejahteraan serta emosi. Sehingga *Senteng* diyakini bisa mengontrol segala emosi menggebu-gebu yang ada pada manusia.

- Musik Pengiring

Iringan dalam sebuah pertunjukan tari menjadi salah satu hal yang paling penting, karena selain sebagai musik pengiring juga sangat berfungsi untuk mempertegas suasana yang disampaikan. Iringan yang digunakan pada tari *Rejang Renteng* adalah Gong Kebyar. Gong Kebyar adalah pengembangan dari Gong Gede dengan terdapat pengurangan peranan salah satu instrumen pada tabuh tertentu. Gong Kebyar di desa Labonu dimainkan oleh bapak-bapak berumur sekitar 29-50 yang keseluruhan pemain instrumennya berjumlah 15 pemain. Adapun instrumen musik pengiring yang dipergunakan dalam Gong Kebyar tari *Rejang Renteng* tersebut yaitu Reyong, Ceng-Ceng, Kendang, Gender, Gangsa, Gong, Kemplici dan Suling.

Gerak tari *Rejang Renteng* terdiri dari gerak *Pepeson*, *Pengawa*, *Pengencet* *Pekaad*. Gerakan

Pepeson memiliki tujuan untuk menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam. Gerakan *Pengawa* mempunyai arti sebagai simbol mensucikan diri dari hal-hal yang buruk dan membebaskan diri dari segala hal negatif. Gerakan *Pengencet Pekaad* bermakna sebagai ungkapan rasa terimakasih, rasa bahagia dan rasa syukur karena telah menyambut para Dewa-Dewi yang turun pada prosesi upacara tersebut.

Penari bergerak memasuki area penampilan tari kemudian membentuk empat baris. Baris yang dibentuk adalah sesuai dengan umur yang ditentukan. Maksud dan tujuan dari penempatan penari sesuai umur adalah untuk menjalin dan membangun solidaritas antara kalangan muda dengan yang lebih tua, sehingga dapat membangun solidaritas dan dapat saling menghormati antara satu sama lain. Selain itu agar senior bisa menjadi pembimbing untuk junior-junior yang mungkin baru menarikan tarian ini. Pola selanjutnya yaitu berbentuk lingkaran yang memiliki makna keseimbangan dan keselarasan pada pola gerak.

Tari *Rejang Renteng* ini menggunakan tata busana yang sederhana berupa busana yang digunakan untuk ibadah dan kebaya putih kremen kuning, tata rias wajah dan kepala juga sederhana hanya menggunakan sedikit alat make up dan bagian rambut ada yang disanggul kemudian dihiasi dengan bunga palsu. Hal ini yang menjadi perdebatan karena yang awalnya rambut harus disanggul dan dihiasi bunga jepun asli tetapi kemudian diganti menggunakan rambut Uliir(rambut palsu) dan dihiasi bunga palsu sehingga membuat makna dari sanggul dan bunga tersebut menjadi tidak tersampaikan dengan sempurna. Tari *Rejang Renteng* adalah tarian yang dilakukan secara dasar untuk *Ngayah*, jadi ada penari yang secara spontan ikut menari bahkan tanpa persiapan. Penari yang secara spontan ikut menari biasanya hanya memakai pakaian upacara adat Bali yang warna busananya tidak sesuai dengan penari lain dan atribut-atribut tari tarinya tidak sesuai bahkan menjadi berbeda. Menurut hasil wawancara dengan Pemangku pada tanggal 31 Mei 2024 mengungkapkan bahwa : “Penari yang menarikan tarian dengan ibu-ibu secara spontan

gabung dan ikut menampilkan tarian, itu terbilang bisa dilakukan walaupun busana yang digunakan tidak seragam bahkan jumlah penari menjadi genap karena pada dasarnya mereka ingin ikut *Ngayah* untuk menyambut para Dewa di Pura tetapi proses dari ibadah perorangan dianggap tetap sampai tergantung Hubungan antara manusia itu sendiri dengan Tuhannya hanya saja proses sarana upacaranya yang kurang sempurna”.

Properti yang digunakan penari berupa *Senteng* kuning yang memiliki arti yang diyakini bisa mengontrol segala emosi menggebu-gebu yang ada pada manusia. Iringan yang digunakan untuk mengiringi tari *Rejang Renteng* menggunakan *Gong Kebyar* yang berisikan alat-alat musik seperti : *Reyong*, *Ceng-Ceng*, *Kendang*, *Jegogan*, *Gangsa*, *Gong*, *Kempli* dan *Suling*. Para penari pada bagian penampilan penampilan membawa properti *Senteng* kuning. Para penari berbaris menghadap Tinur atau arah *Bhatara* melinggih. Setelah berakhirnya pementasan tari *Rejang Renteng* dilanjutkan dengan persembahyangan, semua umat Hindu mempersiapkan bunga, dupa sebagai sarana persembahyangan

yang dipimpin oleh seorang pemangku.

Tempat pertunjukan tari *Rejang Renteng* hanya dipentaskan di halaman terbuka atau lapangan terbuka yaitu di *Madya Mandala* (area tengah pura). Tempat pertunjukan tari *Rejang Renteng* seharusnya di bagian pura paling suci yaitu di bagian *Utama Mandala* tetapi yang terjadi tari *Rejang Renteng* ditampilkan di bagian pura *Madya Mandala*. Hal ini menjadi sesuatu yang bisa dibilang unik dalam penampilannya. Menurut Pemangku pada tanggal 31 Mei 2024 bahwa, tari *Rejang Renteng* seharusnya ditampilkan di bagian inti pura atau *Utama Mandala* tetapi karena bagian pura itu tidak cukup jika ditampilkan disana yang membuat tari *Rejang Renteng* menjadi ditampilkan dibagian pura *Madya Mandala*. Pada bagian *Madya Mandala* bisa ditampilkan tari tersebut karena bagian pura *Madya Mandala* masih termasuk bagian pura yang suci walaupun tidak sesuci bagian *Utama Mandala*.

Penari *Rejang Renteng* ditarikan oleh penari dengan jumlah yang Genap yaitu berjumlah 12 orang. Hal ini terjadi dikarenakan pada saat tarian akan dimulai ada ibu-ibu yang spontan ikut bergabung menari.

Memang pada dasarnya tarian ini adalah tarian yang dilakukan secara *Ngayah* (melakukan sesuatu secara tulus) jadi ibu-ibu yang bergabung itu dengan tujuan untuk *ngayah* mengakibatkan jumlah penari yang awalnya ganjil menjadi genap.

Penyajian Tari *Rejang Renteng* di Pura Padmasana menjadi sempurna apabila atributnya terpenuhi yang dilengkapi oleh para penari sehingga mengakibatkan tujuan yang ingin disampaikan dari penari menjadi lebih tercapai. Adapun Sarana-sarana yang mendukung kelengkapan dalam suatu Piodalan yaitu diantaranya adalah Sesajen, proses *Mecaru*, *Melasti* dan juga termasuk tari *Rejang Dewa* dan *Tari Nyeraman*. Piodalan tetap berjalan sesuai dengan ketentuan-ketentuan di Pura Padmasana desa Labonu, dan kesempurnaan atau tidak sempurnanya tari *Rejang Renteng* akan berpengaruh terhadap kehidupan umat Hindu yang melakukannya. Masyarakat menjalankan Piodalan sesuai dengan ketentuan tetapi adapun kekurangan aturan-aturan yang diperlukan pada saat *Piodalan* tidak menentukan kekhusukan ibadah masyarakat Hindu-Bali di Pura Padmasana. Hal ini

dikarena ibadah di dalam kepercayaan Hindu-Bali didasarkan pada hubungan manusia dengan Sang Hyang Widi Wasa (Sang Pencipta)

Masyarakat Hindu Bali sangat meyakini konsep *Rwa Bineda* (percaya terhadap adanya dua perbedaan) yaitu merupakan konsep dualistis yang menyebabkan dunia menjadi harmoni. *Rwa Bineda* juga berarti benar salah, atas bawah dan *Skala* dan *Niskala*. *Skala* berarti alam yang nampak sedangkan *Niskala* berarti alam yang tidak kasat mata (Ardana, 2012:140-141). Sehingga pada tari *Rejang Renteng* hubungan antara penari dan sang pencipta sangat berkaitan dan terhubung.

Adapun sistem arah yang juga berpengaruh pada kehidupan masyarakat Bali yaitu Kaja dan Kelod. Kaja berarti arah pegunungan yang ditempati oleh para Dewa dan Kelod berarti arah lautan yang ditempati oleh roh-roh dan dunia setan. Kehidupan manusia ditengah-tengah antara Kaja Kelod yang disebut sebagai tempat Sekuler (Bandem, 2004:viii). Keyakinan tersebut semakin memperkuat bahwa keterkaitan antara manusia dan penciptanya sangat erat.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis mengenai “Bentuk Penyajian Tari Rejang Renteng Pada Piodalan di Pura Padmasana Desa Labonu Kecamatan Basidondo Kabupaten Tolitoli” yang dilakukan pada Bab I,II,III,IV, maka dengan ini penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini.

Tari *Rejang Renteng* termasuk dalam tari sakral (*wali*), yang hanya bisa ditemukan pada saat upacara pelaksanaan *Piodalan*. *Piodalan* adalah upacara keagamaan umat Hindu dilaksanakan di halaman pura bagian *Madya Mandala* dan menghadap kearah timur atau menghadap ke tempat yang di sembah (*pelinggih*) yang merupakan tempat turunnya dewa-dewi ke Bumi bagi umat Hindu. Tarian ini merupakan tarian ini penyambutan kepada Sang Hyang Widhi untuk memberikan rasa hormat dan syukur. Tari *Rejang Renteng* ditarikan oleh kaum perempuan yang sudah dewasa, yang dimana Renteng dapat diartikan renta atau tua seperti ibu-ibu atau wanita Bali yang sudah menikah. Tarian ini bisa ditarikan secara berkelompok maupun massal, namun

pada tarian ini jumlah penarinya harus ganjil.

Tari *Rejang Renteng* memiliki tiga motif gerak yaitu, *Pepeson*, *Pengawa*, dan *Pengencet Pekaad*. *Pepeson* memiliki makna sebagai media penghubung dan pendekatan diri pada sang pencipta (Sang Hyang Widhi), gerakan ini juga dapat dikatakan sebagai penyambutan Dewa-Dewi yang turun ke Bumi. Gerakan *Pengawa* mempunyai arti sebagai simbol mensucikan diri dari hal-hal yang buruk dan membebaskan diri dari segala hal negatif. Gerakan *Pengencet Pekaad* bermakna sebagai ungkapan rasa terimakasih, rasa bahagia dan rasa syukur karena telah menyambut para Dewa-Dewi yang turun pada prosesi upacara tersebut.

Pola Lantai yang digunakan pada tari *Rejang Renteng* adalah pola berbetuk berbaris dan lingkaran. Busana yang digunakan yaitu menggunakan baju kebaya putih, untuk bawahannya menggunakan kamen berwarna kuning dan ada yang menggunakan busana untuk ibadah. Rias wajah penari sederhana mengungkapkan bahwa tari ini menitikberatkan pada nilai kebersihan, kesucian dan kesederhanaan yang merupakan

bagian dari rasa tulus dan ikhlas, rias kepala ada yang tidak menggunakan sanggul dan dihiasi dengan bunga palsu. Properti yang digunakan yaitu berupa selendang (*senteng*) kuning panjang polos.

Musik pengiring yang digunakan pada tarian ini yaitu: Reong, Ceng-Ceng, Kendang, Gangsa, Gender, Gong dan Suling. Tempat pertunjukan yang digunakan penari yaitu sangatlah sederhana, tidak menggunakan ruang pentas yang megah tetapi hanya tempat terbuka berupa bagian pura yang kedua yaitu *Madya Mandala*. Posisi penari harus menghadap ke arah timur atau arah *Pelinggih* tempat turunya Dewa-Dewi ke Bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I Ketut (2012). 'Skala Niskala: Realitas Kehidupan Dalam Dimensi Rwa Bineda'. Volume 8 (pp. 140-141).
- Artana, Dewa (2007). *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti*. Bali: Penerbit Duta.
- Bandem, I Made dan Deboire, Fredrik Eugene (2004). *Kaja Dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Jakarta: PT. Indonesia Printer.

- Dibia dkk (2006). *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara
- Djafar Nurlia (2014). "Simbol dan Makna Tari *Langga Buwa Karya Muraji Bereki*"(Tesis). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadi Y. Sumandiyo (2006). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka
- _____ (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publiser
- Hartono (2018). *Model Pembelajaran tari Anak Usia Dini*. Yogyakarta: CV Hikam Media Utama
- Heriyawati Yanti (2016) *Seni Pertunjukan Dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hinelo, Riska Apriliani (2020). "Bentuk Penyajian Tari Putri Papu Pada Acara Penyambutan Tamu Di Desa Jaya Bakti Kecamatan Pagimana Kabupaten Banggai"(Skripsi). Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo
- Ohi Rahmawati (2019). 'Nilai Organologi Akustik Polopalo'. *Jurnal Etnomusikologi*. Volume 15 (pp. 36).
- Purnomo, Jelly Eko dan Zefri Yandra (2021). *Seni Budaya Untuk SMA Kelas X*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rakhmadi Butar-Butar, Arwin Juli dkk. (2023). *Book Chapter Astronomi Islam Vol II*. Yogyakarta: CV Bildung Nusantara.
- Ratna, Nyoman Kutha (2020). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sitharesmi, Riana Diah dan Semiaji Trubus (2023). *Analisis Tari*. Yogyakarta: CV Budi Utama.